

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai organisasi pelayanan kesehatan sedang memasuki lingkungan global yang kompetitif dan terus berubah. Sektor rumah sakit di Indonesia sedang mengalami perkembangan ke arah lembaga usahasehingga pengelolaan rumah sakit perlu mempertimbangkan kaidah ekonomi, tanpa harus menghilangkan fungsi sosialnya. Diantara persediaan logistik yang dimiliki dan dikelola oleh rumah sakit, obat dan bahan farmasi merupakan persediaan logistik yang memiliki porsi terbesar dalam hal pengadaan (Charles, Farmasi Rumah Sakit Teori & Penerapan 2003).

Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Pelayanan farmasi adalah pelayanan penunjang sekaligus merupakan salah satu *revenue center* rumah sakit. Karena lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis pakai, alat kedokteran dan gas medik), dan 50 % dari seluruh pemasukan

rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi (Suci Suciati 2006). Oleh karena itu pengelolaan perbekalan farmasi yang hati-hati dan penuh tanggung jawab diperlukan, agar pendapatan rumah sakit dapat terkontrol dengan baik. Berdasarkan Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Saat ini Indonesia telah memasuki jaman jaminan kesehatan nasional (JKN). Jaminan Kesehatan Nasional adalah perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan, yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah yang diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial dan ekuitas. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2013 tentang jaminan kesehatan Pelayanan. Obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai untuk Peserta Jaminan Kesehatan pada Fasilitas Kesehatan berpedoman pada daftar dan harga obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang ditetapkan oleh Menteri, dan dituangkan dalam Formularium Nasional dan Kompendium Alat Kesehatan. Hal ini merupakan tantangan baru bagi

pelayanan farmasi dalam mengelola perbekalan farmasi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Aspek terpenting dalam pelayanan farmasi dalam mengelola obat adalah mengoptimalkan penggunaan obat termasuk perencanaan obat untuk menjamin ketersediaan, keamanan dan keefektifan penggunaan obat. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit, mendefinisikan perencanaan kebutuhan merupakan kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang tepat sehingga rumah sakit dapat mengantisipasi kebutuhan investasinya di masa yang akan datang. Agar optimalnya pelayanan farmasi di rumah sakit diperlukan manajemen logistik farmasi yang baik meliputi tahap-tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing tahapan dapat berfungsi secara optimal. Perencanaan dan pengadaan obat merupakan tahap awal dari proses pengelolaan obat, sehingga tahapan ini harus dipersiapkan dan

diperhitungkan dengan baik agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan optimal.

Perencanaan merupakan suatu kegiatan untuk menyusun daftar kebutuhan obat berdasarkan suatu pedoman dengan dasar konsep yang sistematis agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini terdiri dari perkiraan kebutuhan, menetapkan sasaran dan menentukan strategi, tanggung jawab dan sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Agar perbekalan farmasi dapat digunakan secara baik dan efisien proses perencanaan harus dilakukan dengan hati-hati dan diperhitungkan dengan baik. Apabila tahap perencanaan tidak dilakukan dengan baik maka akan menyebabkan kekacauan dalam suatu siklus manajemen obat secara keseluruhan. Perencanaan yang telah dibuat perlu dievaluasi untuk melihat efisiensi perencanaan, dapat dengan menggunakan analisis ABC untuk mengevaluasi aspek ekonomi, analisis VEN untuk mengevaluasi aspek medik dan juga kombinasi ABC dan VEN (Junadi 2000)

Analisis ABC dapat mengidentifikasi jenis-jenis obat dimulai dari ABC investasi yaitu obat yang memerlukan biaya terbanyak, sedang, dan rendah dan ABC pemakaian yang diurutkan dari obat yang penggunaannya tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan analisis ABC indeks kritis adalah evaluasi tingkat kritis penggunaan yang berpengaruh terhadap persepan dan pemakaian obat. Indeks kritis suatu obat merupakan hasil

penjumlahan dari dua kali nilai kritis ditambah ABC investasi dan ABC pemakaian. Analisis dengan menggunakan metode VEN (*Vital, Essensial* dan *Non Essensial*) digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap aspek terapi, tetapi metode VEN tidak memiliki aspek pengendalian dalam operasional sehari-hari karena tidak menunjukkan pemakaian obat. Sedangkan kombinasi metode ABC dan VEN dilakukan dengan melakukan pendekatan mana yang paling bermanfaat dalam efisiensi atau penyesuaian dana.

Memasuki era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan tantangan baru bagi Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, saat ini dikarenakan Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum dapat mengakses e-purchasing dalam pemesanan obat, instalasi farmasi masih melakukan order secara manual ke distributor obat dan memerlukan proses yang panjang dan lama, hal ini dapat beresiko terjadinya kekosongan obat di Instalasi Farmasi, Selain itu Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah belum memiliki metode analisis khusus untuk penetapan prioritas dalam perencanaan pengelolaan obat, selama ini untuk menetapkan stok minimal/maximal obat hanya berdasarkan data konsumsi sebelumnya. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui gambaran kebutuhan obat di Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terutama obat-obatan yang sangat berpengaruh dalam pelayanan rumah sakit

seperti obat-obatan *emergency* dan obat-obatan yang sering digunakan dalam terapi 10 besar penyakit di rumah sakit, agar dapat menjadi perhatian dalam pengelolaannya, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kekosongan obat. Dengan analisa metode ABC indeks kritis diharapkan dapat memberikan gambaran kebutuhan obat di Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta baik dalam aspek ekonomi dan juga aspek medis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik sebuah pertanyaan sebagai perumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran mengenai perencanaan obat di Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan analisis ABC Indeks Kritis “

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan obat dengan menggunakan metode ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis berbagai permasalahan dalam perencanaan obat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

- b. Mengetahui metode perencanaan obat yang diterapkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Menganalisis perencanaan obat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan metode ABC Indeks Kritis
- d. Menganalisis strategi yang perlu diterapkan dalam perencanaan obat melalui metode ABC Indeks Kritis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan :**

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada petugas farmasi tentang pentingnya perencanaan obat di Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

##### **2. Manfaat bagi rumah sakit :**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi proses perencanaan obat di Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta